

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu (Rahayu dkk., 2016). Biaya juga dapat diartikan sebagai pengeluaran yang dilakukan oleh suatu badan atau individu dengan maksud untuk memperoleh suatu pendapatan atau manfaat dari barang atau jasa. Sementara itu, biaya bukan hanya terjadi di Perusahaan serta organisasi, namun juga dalam kehidupan masyarakat. Biaya juga muncul dalam kegiatan budaya dan tradisi Masyarakat di Indonesia. (Abrori, 2019).

Akuntansi biaya adalah cabang dari akuntansi yang berkaitan dengan pengumpulan, pengelompokan, analisis, dan pelaporan informasi biaya untuk tujuan manajerial. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang relevan kepada manajemen dalam pengambilan keputusan terkait dengan perencanaan, pengendalian, evaluasi kinerja, serta pengambilan keputusan strategis terkait biaya dalam organisasi. Akuntansi biaya meliputi penghitungan biaya produksi barang atau jasa, analisis biaya produk, penetapan harga jual, pengendalian biaya, evaluasi kinerja, dan strategi pengelolaan biaya. Metode dan teknik dalam akuntansi biaya dapat beragam tergantung pada jenis industri dan karakteristik perusahaan (Drury, 2018).

Akuntansi budaya adalah ilmu akuntansi yang mengacu pada pendekatan dalam akuntansi yang mempertimbangkan aspek budaya dalam praktik dan penilaian akuntansi, yang mencakup pemahaman bahwa praktik akuntansi tidak hanya dipengaruhi oleh norma dan kebiasaan bisnis, tetapi juga oleh nilai-nilai, keyakinan, dan konteks

budaya di mana aktivitas akuntansi dilakukan. Pengaruh budaya dalam kehidupan bisnis secara langsung memengaruhi evolusi akuntansi, yang juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan perilaku penggunaannya. Pemahaman tentang akuntansi budaya menyoroti bahwa konsep seperti pengukuran nilai, pengungkapan informasi, atau evaluasi keuangan dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada budaya di mana akuntansi tersebut tumbuh. Penggalan praktik, konsep dan makna akuntansi yang berbasis budaya sangat penting dilakukan, sebagai upaya untuk terus menunjukkan eksistensi, keunikan dan kekayaan akuntansi di Indonesia (Purbaningtyas, 2014).

Pengeluaran yang terjadi dalam kegiatan ritual kebudayaan adat tidak selalu terkait dengan pendapatan yang diperoleh sebagai hasilnya, meskipun biaya yang dikeluarkan untuk perayaan tersebut bisa sangat besar. Salah satu aktivitas budaya yang menarik untuk diamati adalah Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan, Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Larung sesaji sebagai identitas masyarakat Sarangan tidak lepas dari budaya dan adat-istiadat setempat, yang masih memegang teguh tatanan, aturan-aturan adat, tradisi, dan kebiasaan, sehingga masyarakat Sarangan sampai saat ini masih mempertahankan kebiasaan adat tersebut. Tradisi ini tercermin saat setahun sekali masyarakat Sarangan melakukan ritual.

Telaga Sarangan, yang terletak di Kabupaten Magetan, Jawa Timur, menjadi saksi berbagai upacara adat yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat setempat. Upacara larung sesaji di Telaga Sarangan tidak hanya memiliki nilai spiritual dan kultural, tetapi juga melibatkan aspek ekonomi yang signifikan. Biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan upacara ini mencakup berbagai komponen, seperti persiapan sesaji, perlengkapan ritual, serta biaya untuk tenaga kerja yang terlibat. Pulau yang berada di tengah telaga Sarangan terdapat sebuah makam yang dipercayai masyarakat Sarangan adalah makam

dari para leluhur masyarakat Sarangan. Leluhur yang dimakamkan di pulau telaga Sarangan bernama, Kyai Jailung dan Nyai Pasir. Masyarakat Sarangan melaksanakan ritual ditengah pulau telaga Sarangan dan juga melakukan bancakan ditengah pulau telaga Sarangan. Upacara ritual larung sesaji di dalamnya terdapat sarana yang harus dipenuhi dalam pelaksanaannya. Sarana yang dimaksud, berupa sesaji dan gending-gending yang disajikan pada saat berlangsungnya ritual. Sesaji yang digunakan berupa kambing kendhit, Tumpeng, Cok bakal yang berbentuk takir, telur, lombok, bawang putih, bawang merah, gantal, jadah, pisang goreng, dan gethuk.

Upacara ritual dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada hari Jumat Pon (bulan ruwah). Sebelum ritual dimulai pada hari Jumat Pon, ada beberapa aturan yang harus dilaksanakan masyarakat, pertama-tama melaksanakan ritual penyembelihan kambing kendhit pada hari Kamis. Kambing kendhit merupakan jenis kambing berwarna hitam dan bagian tengah tubuhnya berwarna putih. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, kambing kendhit simbol kekayaan desa. Penyembelihan kambing dihadiri oleh sesepuh dan tokoh-tokoh masyarakat Sarangan. Larung sesaji dilarung di tengah Telaga Sarangan, yang dipimpin oleh kepala lingkungan Sarangan. Ritual larung sesaji tersebut ditujukan untuk menghormati para leluhur.

Doa yang digunakan pada saat ritual larung sesaji adalah surat Yasin dan juga menggunakan do'a berbahasa Jawa. Do'a yang digunakan pada saat ritual dibacakan oleh modin adat Sarangan pada saat ritual larung sesaji berlangsung. Pada saat sesaji dibawa dari Kelurahan Sarangan menuju ke Telaga, ada beberapa tata laksana yang harus di taati oleh masyarakat yaitu arakarakan. Urutan arak-arakan yang pertama adalah pasukan kuda, yang kedua Suba Manggala, ketiga sesepuh, keempat kepala kelurahan, kelima domas, dan keenam adalah kejawen. Arak-arakan yang dilaksanakan masyarakat memiliki makna

dan dipercaya mengandung kebaikan bagi masyarakat Sarangan.

Terdapat pertimbangan yang menjadikan ritual Upacara Larung Sesaji ini sangat menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian, karena ritual Upacara Larung Sesaji membutuhkan pengeluaran biaya yang sangat besar setiap ritualnya. Biaya yang dikeluarkan tidak memiliki dampak yang material terhadap penerimaan mereka. Terdapat pemaknaan tertentu bagi masyarakat Sarangan dengan mengorbankan dana yang sedemikian besar secara berkelanjutan. Perbedaan pemaknaan biaya dari sudut pandang ritual Upacara Larung Sesaji Telaga Sarangan ini akan membuat pemikiran baru bahwa Akuntansi hidup sesuai dengan tempat Akuntansi itu tumbuh. Hal ini menunjukkan bahwa biaya memiliki makna lain dari sudut pandang berbeda. Ritual Upacara Larung Sesaji tetap terjaga dan terpelihara keberlangsungannya hingga saat ini.

Mengkaji ritual Upacara Larung Sesaji di Telaga Sarangan Magetan dari sudut pandang akuntansi budaya dan akuntansi biaya dapat memberikan pemahaman bahwa ritual Larung Sesaji tidak hanya melibatkan pengeluaran finansial tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat bagi masyarakat setempat. Dalam konteks akuntansi budaya, penting untuk mengidentifikasi bagaimana biaya-biaya yang dikeluarkan dalam ritual ini tidak hanya dihitung dari segi keuangan, tetapi juga dari sudut pandang nilai-nilai spiritual yang mereka representasikan. Upacara Larung Sesaji bukan hanya sekedar kegiatan ekonomi atau keuangan biasa. Melalui akuntansi budaya, kita dapat melihat bagaimana biaya-biaya dalam ritual ini direfleksikan dalam konteks budaya dan tradisi lokal yang kaya, seperti nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dan peran simbolisnya dalam masyarakat.

Dalam konteks akuntansi biaya, penting untuk menganalisis bagaimana masyarakat Sarangan mengelola sumber daya mereka untuk melaksanakan ritual tersebut. Hal ini tidak hanya mencakup

pengeluaran langsung untuk upacara, tetapi juga dampak ekonomi jangka panjang dan strategi pengelolaan keuangan yang terlibat dalam menjaga keberlangsungan ritual ini dari generasi ke generasi. Dengan demikian, mengkaji makna biaya dalam Upacara Larung Sesaji di Telaga Sarangan Magetan melalui lensa akuntansi budaya dan akuntansi biayanya bukan hanya memperdalam pemahaman kita tentang peran ritual ini dalam kehidupan masyarakat lokal, tetapi juga menghadirkan kontribusi baru terhadap literatur akademis tentang praktik akuntansi yang lebih inklusif dan bermakna secara budaya. Terkait dengan uraian yang telah disebutkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Biaya Dalam Upacara Larung Sesaji Di Telaga Sarangan Magetan”.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunitas lokal mengalokasikan sumber daya mereka (baik finansial maupun non-finansial) untuk mendukung kelangsungan ritual ini dari waktu ke waktu?
2. Bagaimana makna biaya yang dikeluarkan terhadap pelaksanaan ritual Larung Sesaji berdasarkan perspektif Akuntansi Budaya?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Islam yang berada Kelurahan Sarangan terhadap biaya yang dikeluarkan untuk pelaksanaan ritual Upacara Larung Sesaji?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Mengungkap bagaimana komunitas lokal dalam mengalokasikan sumber daya mereka (baik finansial maupun non-finansial) untuk mendukung kelangsungan ritual ini dari waktu ke waktu
2. Mengungkap makna pengorbanan biaya yang dikeluarkan saat ritual Upacara Larung Sesaji menurut perspektif Akuntansi Budaya
3. Mengungkap makna pengorbanan biaya ritual Larung Sesaji menurut pandangan masyarakat Islam di Sarangan

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi pengetahuan, memberikan kontribusi pada pengembangan penelitian selanjutnya, dimana analisis biaya ritual tidak hanya sebagai pengeluaran finansial, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang kompleks

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini memberikan panduan praktis bagi masyarakat Sarangan

dalam melaksanakan upacara larung sesaji dengan memahami secara mendalam biaya-biaya yang terlibat dalam upacara dan masyarakat lokal dapat mengembangkan strategi pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan berkelanjutan

